

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **1.1 Latar Belakang**

Masalah sosial di Indonesia, baik secara kualitas maupun kuantitas tidak ada habisnya untuk diperbincangkan. Menyinggung permasalahan di Indonesia tidak jauh dari berbagai macam persoalan, salah satunya persoalan mengenai anak. Banyak macam permasalahan yang ditimbulkan oleh anak, baik secara fisik maupun psikologis. Dikutip pada Tempo.co (24/1), Komisi Perlindungan Anak Indonesia (KPAI) mencatat ada 5.952 kasus pelanggaran hak anak sepanjang tahun 2021 dengan rincian 2.971 kasus pemenuhan hak anak dan 2.982 kasus perlindungan khusus anak. Jumlah kasus pelanggaran anak pada tahun 2019 tercatat 2.369 kasus yang kemudian melonjak pada tahun 2020 tercatat 6.519 kasus pelanggaran. Klaster tertinggi kasus pelanggaran hak anak ada pada klaster lingkungan keluarga dan pengasuh sebanyak 76.8%. (Sepanjang 2021, KPAI Catat Ada 5.953 Kasus Pelanggaran Hak Anak - Nasional Tempo.com diakses pada 21 Februari 2022).

Perlindungan, kelangsungan hidup, tumbuh kembang dan hak atas partisipasi anak dalam pemenuhan haknya sudah dijamin dalam konvensi anak pada pasal 2, 3, dan 5 dengan itu pemenuhan atas dasar kebutuhan anak terjamin adanya. Karena pada dasarnya, jika makna kehidupan pada anak terpenuhi maka anak tersebut akan memahami arti kehidupan dan menimbulkan suatu perasaan bahagia. (Nafisah, 2018).

Pemenuhan kebutuhan pada anak sangat berarti bagi mereka yang masih dalam fase perkembangan. Saat hak mereka sebagai anak tidak dapat terpenuhi, maka timbullah masalah sosial yang ditimbulkan oleh para anak. Ketidakmampuan anak dalam melakukan tugas perkembangan dengan cara adaptive sehingga akan cenderung melakukan sikap yang maladaptive sehingga anak gagal dalam menjalankan tugas perkembangannya. Adapun bentuk dari kenakalan anak, yaitu tidak hanya membolos, mencuri, berbohong pada orang tua melainkan mengarah pada tindak kriminalitas, seperti tawuran, pemerkosaan, dan pembunuhan. Munculnya perilaku menyimpang kenakalan anak tidak dapat dihindari karena saat anak mengalami perilaku menyimpang, anak tersebut kehilangan atas kontrol diri mereka, sehingga memicu terjadinya perilaku menyimpang. Santrock (2007) menjelaskan bahwa kontrol diri pada anak mempunyai peran penting dalam pengendalian kenakalan anak (Aviyah & Farid, 2014).

Ketidakberfungsian pada anak didasari dari beberapa faktor, diantaranya: faktor internal, anak mengalami krisis kontrol identitas maupun lemahnya kontrol diri pada anak. Sedangkan faktor eksternal di latar belakang oleh kurangnya kasih sayang orang tua/keluarga, mengalami disfungsi keluarga (*broken home*), dan pengaruh kurang baik dari teman sebaya maupun lingkungan sekitar yang membawa pengaruh buruk. Bastaman (2007) menjelaskan bahwa ketika anak tidak dapat menemukan keberhasilannya dan tidak terpenuhi makna kehidupan maka timbullah rasa frustrasi eksistensial dimana anak tidak

mampu untuk mengatasi permasalahan personalnya secara efisien sehingga menimbulkan rasa putus asa (Nafisah, 2018).

Salah satu faktor terbesar dalam mempengaruhi perkembangan pada anak adalah peran pengasuhan orang tua. Bagaimana orang tua mendidik, mengasuh, dan melindungi agar tumbuh kembang anak terbentuk secara optimal. Namun bila kedua orang tua tidak dapat menjalankannya perannya dengan baik, maka tumbuh kembang anak akan mengalami hambatan. Dalam Permensos No. 21 Tahun 2013 Pasal 8 Ayat 1, menjelaskan bahwa Orang tua berkewajiban dan bertanggung jawab atas terwujudnya kesejahteraan anak, baik secara rohani, jasmani maupun sosial. Dalam memberikan pengasuhan, orang tua perlu memperhatikan bagaimana pemberian kasih sayang kepada anak untuk memberikan kesejahteraan kepada anak. Sesuai dengan Undang-Undang Nomor 4 Tahun 1979 tentang Kesejahteraan Anak, yang berbunyi: Kesejahteraan Anak adalah suatu tata kehidupan dan penghidupan anak yang dapat menjamin pertumbuhan dan perkembangannya dengan wajar, baik secara rohani, jasmani maupun sosial. Dengan itu tanggung jawab orang tua terhadap kesejahteraan anak sangat penting perannya untuk keberlangsungan hidup dan perkembangan anak.

Orang tua yang tidak dapat memenuhi kebutuhan anak dan tidak dapat memberikan sebuah perlindungan dan tidak dapat melaksanakan tugasnya dengan semestinya, maka anak perlahan akan kehilangan payung perlindungan. Ketika anak kehilangan kasih sayang dan perhatian, maka hal yang terjadi setelahnya adalah anak akan merasa bahwa dirinya ditelantarkan oleh

kedua orang tuanya karena mereka merasa bahwa hak sebagai anak tidak lagi terpenuhi kebutuhannya. Anak terlantar tidak hanya terjadi karena pengasuhan orang tua yang tidak tepat, melainkan dapat terjadi disebabkan oleh tidak terpenuhinya kebutuhan tumbuh kembang anak, tidak memperoleh pendidikan yang layak, anak tidak diinginkannya oleh orang tua menjadi penyebab anak tidak terurus dan terlantar. Dikutip pada Media Indonesia (22/2), pemerintah mencatat terdapat 67.368 data anak terlantar di tahun 2020 dan terus bertambah seiring maraknya kasus bayi yang dibuang atau terlantar. Sedangkan selama pandemi COVID-19 tercatat 30.766 anak terlantar yang kehilangan orang tua secara mendadak. (<https://mediaindonesia.com/politik-dan-hukum/463640/kpai-sebut-adopsi-anak-terlantar-> diakses pada 21 Februari 2022).

Banyak usaha yang dilakukan oleh pemerintah maupun masyarakat untuk mengatasi persoalan mengenai anak terlantar. Salah satunya adalah usaha kesejahteraan sosial yang dilakukan oleh pemerintah dan masyarakat dengan mendirikan sebuah Panti Sosial Asuhan Anak (PSAA). Panti Sosial Asuhan Anak ini merupakan lembaga sosial yang memberikan pelayanan sosial kepada masyarakat dan perlindungan bagi anak terlantar dan anak yatim piatu. Dalam Permensos No. 21 Tahun 2013, Lembaga Kesejahteraan Sosial Anak yang selanjutnya disingkat LKSA adalah lembaga kesejahteraan sosial yang dibentuk oleh Pemerintah, pemerintah daerah, atau masyarakat yang melaksanakan pelayanan pengasuhan dan perlindungan terhadap anak baik yang berada di dalam maupun di luar Lembaga Kesejahteraan Sosial.

Menurut Lukman menjelaskan fungsi panti asuhan sebagai berikut: a. Lembaga Pelayanan Kesejahteraan Anak dan melaksanakan pengasuhan alternatif pengganti orang tua, b. Pusat pelayanan kesejahteraan sosial anak (Sherin Widya dan Rahmadani Yusran, 2020). Panti sosial asuhan anak pun memiliki fungsi sebagai tempat berlindung, pemulihan, pengembangan dan pencegahan yang ditujukan untuk mengembalikan keberfungsian anak. Panti Sosial Asuhan Anak Putra Utama 3 Ceger, menjadi salah satu panti sosial asuhan anak yang memberikan pengasuhan alternatif bagi anak terlantar. Pengasuhan alternatif ini diselenggarakan oleh panti untuk memberikan lingkungan yang dapat memenuhi kebutuhan kasih sayang, dan permanensi melalui keluarga pengganti.

Peran orang tua asuh terhadap anak dalam Panti Sosial Asuhan Anak Putra Utama 3 Ceger berperan dalam memberikan pelayanan sosial kepada anak asuhnya. Menjadi orang tua pengganti sementara bagi para anak, orang tua asuh bertanggung jawab atas pemenuhan kebutuhan serta hak mereka sebagai anak. Disaat kedua orang tua kandung tidak dapat memenuhi hak mereka, maka orang tua asuh akan memberikan pemenuhan kebutuhan sehari-hari, pemenuhan atas pendidikan layak, pemenuhan kebutuhan sosial, serta pemenuhan atas kebutuhan psikologi para anak terlantar. Sehingga kedepannya para anak terlantar akan kembali pada keberfungsian sosial secara optimal. Dalam permensos No. 21 Tahun 2013 tentang Pengasuhan Anak menyatakan bahwa pengasuhan anak adalah upaya untuk memenuhi kebutuhan kasih sayang, kelekatan, keselamatan, dan kesejahteraan yang menetap

dan berkelanjutan, demi kepentingan terbaik anak dan dilaksanakan baik oleh orang tua, keluarga sampai derajat ketiga maupun orang tua asuh, orang tua angkat, wali serta pengasuhan berbasis residensial sebagai alternatif terakhir.

Terkait permasalahan di atas, penulis tertarik untuk mengkaji permasalahan secara mendalam dalam bentuk penelitian yang berjudul “Peran Ibu Asuh Dalam Pengasuhan Anak di Panti Sosial Asuhan Anak Putra Utama 3 Ceger Jakarta Timur.”

## **1.2 Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah dikemukakan di atas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut: Bagaimana Peran Ibu Asuh dalam Pengasuhan Anak di Panti Sosial Asuhan Anak Putra Utama 3 Ceger Jakarta Timur?

## **1.3 Tujuan dan Kegunaan Penelitian**

### **1.3.1 Tujuan Penelitian**

Tujuan secara umum yang hendak dicapai dalam penelitian ini adalah sesuai dengan pokok permasalahan yang telah diuraikan diatas. Oleh karena itu tujuan dari penelitian ini adalah sebagai berikut: Untuk mengetahui bagaimana Peran Ibu Asuh dalam Pengasuhan Anak di Panti Sosial Asuhan Anak Putra Utama 3 Ceger Jakarta Timur.

### **1.3.2 Kegunaan Penelitian**

#### **1. Secara Teoritis**

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangsih pemikiran dan ide bagi pengembangan dan konsep kesejahteraan sosial yang berkai-

tan dengan peran ibu asuh dalam pengasuhan anak dan permasalahan-permasalahan sosial yang berkaitan dengan permasalahan anak.

## 2. Secara Praktis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan sebuah masukan dan rekomendasi sebagai bentuk pemecahan dari masalah-masalah yang berkaitan dengan kesejahteraan bagi anak yang memiliki permasalahan sosial.

### 1.4 Kerangka Konseptual

Kesejahteraan sosial merupakan suatu keadaan dimana individu merasa nyaman, tentram, bahagia, aman, serta dapat terpenuhi kebutuhan hidupnya, baik secara jasmani, rohani dan sosial. Kesejahteraan sosial menurut Midgley et.al (Suharto, 2007: 118), yaitu:

Kesejahteraan sosial sebagai “...*a condition or state of human well-being*.: kondisi sejahtera terjadi manakala kehidupan manusia aman dan bahagia karena kebutuhan dasar akan gizi, kesehatan, pendidikan, tempat tinggal, dan pendapatan dapat dipenuhi serta manakala manusia memperoleh perlindungan dari resiko-resiko utama yang mengancam kehidupannya.

Definisi di atas menunjukkan bahwa jika pemenuhan kebutuhan terpenuhi secara maksimal maka kondisi kehidupan manusia mengalami sejahtera sehingga dengan terpenuhinya pemenuhan kebutuhan maka manusia terhindar dari resiko yang mengancam kehidupannya. Menurut Edi Suharto (2012: 6) kesejahteraan mengandung empat makna, yaitu: 1. Kondisi sejahtera, 2. Pelayanan sosial, 3. Tunjangan sosial, dan 4. Proses atau usaha terencana. Seorang individu, kelompok, maupun masyarakat dapat dikatakan sejahtera ketika kebutuhan mereka terpenuhi secara optimal. Mencapai standar kehidupan yang layak menjadikan individu, keluarga, kelompok, maupun masyarakat be-

rada pada taraf kehidupan yang baik. Namun sebaliknya, apabila kehidupan yang mereka dapat tidak layak dan jauh tidak dapat terpenuhinya kebutuhan maka kehidupan mereka mengalami masalah sosial.

Usaha kesejahteraan sosial dalam memperbaiki permasalahan sosial guna meningkatkan keberfungsian sosial individu, keluarga, kelompok, maupun masyarakat untuk dapat terpenuhinya kebutuhan sosial mereka maka pekerja sosial dapat memainkan peran guna membantu individu, keluarga, kelompok, dan masyarakat untuk kembali pada taraf kehidupan yang optimal. Pekerjaan sosial Menurut Zastrow (dalam Suharto, 2017: 15), yaitu:

“Aktivitas profesional untuk menolong individu, kelompok dan masyarakat dalam meningkatkan atau memperbaiki kapasitas mereka agar berfungsi sosial dan menciptakan kondisi-kondisi masyarakat yang kondusif untuk mencapai tujuan tersebut.”

Pekerjaan sosial dalam berbagai bentuknya mengacu pada hubungan timbal balik yang sangat kompleks antara orang dan lingkungan sosialnya. Sasarannya adalah membantu semua orang mencapai potensi penuh mereka, membuat hidup mereka lebih mudah dan mencegah disfungsi sosial. Oleh karena itu, pekerjaan sosial profesional berfokus pada pemecahan masalah dan perubahan sosial. Sebagai gambaran, pekerja sosial menjadi agen perubahan sosial dalam kehidupan masyarakat guna meningkatkan keberfungsian sosial, baik individu, keluarga, maupun masyarakat yang dilayaninya.

Keberfungsian sosial merupakan salah satu konsep yang selalu berkaitan dengan kesejahteraan sosial yang mana untuk mewujudkan suatu keberfungsian sosial tersebut pekerjaan sosial membantu dalam pemenuhan dasar

individu, keluarga, kelompok maupun masyarakat. Keberfungsian sosial menurut Siporin (1976) dalam Fahrudin (2018: 10), yaitu:

*“Social functioning refers to the way individuals or collectivities (families, associations, communities, and so on) behave in order to carry out their life tasks and meet their needs. Keberfungsiaan sosial merujuk pada cara-cara individu-individu maupun kolektivitas dalam rangka melaksanakan tugas-tugas kehidupannya dan memenuhi kebutuhannya.”*

Definisi di atas menjelaskan bahwa untuk meningkatkan kualitas hidup dan keberfungsian sosial, individu maupun kelompok masyarakat mampu untuk menjalankan tugas-tugas kehidupannya guna memenuhi kebutuhan kehidupannya. Disaat pemenuhan kebutuhan tidak dapat terpenuhi dengan baik maka memicu munculnya permasalahan sosial. Dalam pemenuhan kebutuhan, pekerja sosial dengan program yang sudah terorganisir memberikan bantuan sosial melalui sebuah pelayanan sosial yang mampu membantu dalam pemenuhan kebutuhan. Menurut Khan (2018:51) mengemukakan pelayanan sosial secara luas, yaitu:

*“Social services may be interpreted in an institutional context as consisting of programs made available by other than market criteria to assure a basic level of health-education-welfare provision, to enhance communal living and individual functioning, to facilitate access to services and institutions generally, and to assist those in difficulty and need.”*

“Pelayanan sosial dapat ditafsirkan dalam konteks kelembagaan sebagai terdiri atas program-program yang disediakan berdasarkan kriteria selain kriteria pasar untuk menjamin tingkatan dasar dari penyediaan kesehatan-pendidikan-kesejahteraan, untuk meningkatkan kehidupan masyarakat dan keberfungsian individual, untuk memudahkan akses pada pelayanan-pelayanan dan lembaga-lembaga pada umumnya, dan untuk membantu mereka yang berada dalam kesulitan dan kebutuhan.”

Pelayanan sosial diberikan bukan berdasarkan kriteria pasar maupun kemampuan seseorang untuk membayar, melainkan bagaimana pelayanan sosial diberikan berdasarkan atas kebutuhan sehingga seseorang tidak perlu membayar suatu jasa yang diberikan oleh pelayanan sosial dalam memenuhi kebutuhan. Pemenuhan kebutuhan sosial yang disediakan oleh pelayanan sosial idealnya adalah kesehatan, pendidikan, perumahan, jaminan sosial, pelatihan kerja, dan pelayanan sosial personal yang disediakan pada tingkat minimal bertujuan untuk meningkatkan kualitas kehidupan masyarakat dan keberfungsian sosialnya.

Pelayanan sosial dalam pemenuhan kebutuhan sosial individu melalui salah satu diantaranya adalah kelembagaan. Pelayanan sosial melalui lembaga memberikan bantuan berupa upaya dalam meningkatkan keberfungsian individu yang sudah tidak berfungsi secara maksimal dalam kehidupan sehari-hari. Lembaga yang menjadi tempat untuk meningkatkan keberfungsian sosial dalam upaya pemenuhan kebutuhan sosialnya adalah panti sosial. Menurut Depsos RI (2004: 4), yaitu:

“Lembaga usaha kesejahteraan sosial anak yang mempunyai tanggung jawab untuk memberikan pelayanan kesejahteraan sosial pada anak terlantar dengan melaksanakan penyantunan dan pengentasan anak terlantar, memberikan pelayanan pengganti orang tua/wali anak dalam memenuhi kebutuhan fisik, mental dan sosial kepada anak asuh sehingga memperoleh kesempatan yang luas, tepat dan memadai bagi pengembangan kepribadian sesuai dengan yang diharapkan sebagai bagian dari generasi penerus cita-cita bangsa dan sebagai insan yang akan turut serta aktif dalam bidang pembangunan nasional.”

Menurut kamus besar bahasa Indonesia, Panti Sosial Atau Lembaga Kesejahteraan Sosial Anak diartikan sebagai rumah atau tempat tinggal yang

digunakan untuk mengasuh anak yatim, piatu, yatim piatu, dan juga anak-anak terlantar. Panti sosial berperan dalam usaha membentuk perkembangan para remaja yang tidak memiliki keluarga ataupun tidak tinggal bersama keluarga. Keberadaan mereka di dalam panti tersebut bertujuan untuk membentuk kepribadian yang sesuai dengan harapan dimana mereka berkembang dengan baik setelah dibina guna meningkatkan keberfungsian sosial mereka.

Undang-undang Nomor 23 Tahun 2002 Tentang Perlindungan Anak Pasal 1 Ayat 2 yang menyatakan bahwa Perlindungan anak adalah segala kegiatan untuk menjamin dan melindungi anak dan hak-haknya agar dapat hidup, tumbuh, berkembang, dan berpartisipasi, secara optimal sesuai dengan harkat dan martabat kemanusiaan, serta mendapat perlindungan dari kekerasan dan diskriminasi. Panti sosial dibangun sebagai wadah untuk anak-anak mendapat payung perlindungan dari kekerasan, tindak diskriminasi dan penelantaran. Di dalam panti sosial tersebut, anak-anak maupun para remaja dibina dengan bantuan orang tua pengganti atau yang sering disebut sebagai orang tua asuh. Peran orang tua asuh di dalam panti sosial adalah memberikan sebuah bantuan dalam pemenuhan kebutuhan remaja dengan pembinaan disiplin dan moral. Pengertian orang tua asuh dalam buku Psikologi Pengasuhan Anak (2009: 45), yaitu:

“Orang tua asuh adalah orang tua pengganti bagi anak asuhannya. Sebagaimana peran orang tua asuh sama dengan peran ibu yaitu sebagai panutan yang dapat diteladani secara ikhlas, sebagai motivator terhadap pertumbuhan dan perkembangan rasa, cita, dan karsa anak, sebagai pengayom jiwa putra-putrinya.”

Peran pengganti orang tua yang dilakukan oleh orang tua asuh sama halnya dengan bagaimana orang tua berperan dalam mengasuh dan mendidik. Seorang anak yang tumbuh dan besar tidak merasakan kasih sayang orang tua secara utuh maka mereka dibantu merasakan bagaimana kasih sayang yang diberikan oleh orang tua melalui peran orang tua asuh. Rasa cinta serta kasih sayang yang diberikan orang tua asuh kepada mereka yang membutuhkan tidak pernah berkurang. Anak di dalam panti sosial mendapatkan banyak cinta dan kasih sayang sehingga mereka akan paham bagaimana rasa saling mencintai antara orang tua dan anak meskipun melalui orang tua pengganti atau orang tua asuh.

Perlakuan orang tua asuh atau ibu asuh terhadap anak-anak asuh di dalam panti akan mempengaruhi dan membentuk sikap dan perilaku anak sehingga di dalam sebuah keluarga yang dibentuk di dalam panti, orang tua asuh atau ibu asuh harus bersikap layaknya sosok orang tua kandung yang berperan dalam memberikan pola pengasuhan yang semestinya dengan memahami dan mengenali bagaimana karakter anak sehingga pola pengasuhan yang diberikan sesuai dengan apa yang anak harapkan. Chabib Thoah (2014: 14) memberikan pandangan mengenai pola pengasuhan, yaitu: "Pola asuh adalah suatu cara terbaik yang dapat ditempuh orang tua dalam mendidik anak sebagai perwujudan dan rasa tanggung jawab terhadap anak.

Cara orang tua asuh atau ibu asuh mendidik dan bertanggung jawab atas anak-anak asuh adalah dengan menerapkan beberapa aspek pola asuh sebagai bentuk dari terjalinnya hubungan antara orang tua asuh atau ibu asuh dengan

anak-anak asuh yang berada di dalam panti. Adapun yang dijelaskan oleh Baumrind (2014: 5) mengenai dua aspek pola asuh, yaitu:

1. Aspek kehangatan (*Acceptance/Responsiveness/Warm*)

Di dalam aspek ini menggambarkan bagaimana orang tua ataupun orang tua asuh memberikan respon kepada anaknya berkaitan dengan kehangatan dan dukungan yang diberikan melalui beberapa aspek, yakni:

- a) Memberikan dukungan dan kepekaan terhadap kebutuhan dan emosi anak.
- b) Memberikan atensi terhadap kesejahteraan anak.
- c) Mampu meluangkan waktu dan kegiatan bersama.
- d) Mampu untuk memberikan kasih sayang dan pujian saat anak mendapatkan sebuah prestasi dan atau mampu untuk memenuhi ekspektasi mereka.

2. Aspek kontrol (*Demandingness/Control*)

Di dalam aspek ini menggambarkan bagaimana orang tua memiliki standar yang diterapkan kepada anak. Dalam hal ini, orang tua ataupun orang tua asuh mengatur hal-hal yang berkaitan dengan perilaku anak. Aspek ini mengacu pada beberapa aspek, yakni:

- a) Pembatasan (*Restrictiveness*), orang tua membatasi tingkah laku anak, menentukan apa saja yang akan dilakukan oleh anak dan memberikan batasan tentang keinginan anak yang ingin dilakukan.
- b) Tuntutan (*Demandingness*), anak mematuhi semua aturan, sikap tingkah laku dan tanggung jawab sosial sesuai dengan keinginan orang tua.
- c) Sikap Ketat (*Strictness*), orang tua dengan sikap yang ketat dan tegas dalam pemenuhan hak anak sehingga anak tidak dapat bebas dari aturan dan tuntutan mereka. Dalam hal ini anak tidak dapat membantah dan menolak. Aspek ini menggambarkan bagaimana orang tua memiliki standar yang diterapkan kepada anak dan orang tua ataupun orang tua asuh mengatur hal-hal yang berkaitan dengan perilaku anak terhadap peraturan yang sudah ditetapkan oleh orang tua.
- d) Campur Tangan (*Intrusiveness*), tidak adanya kehendak anak yang mampu mengambil keputusannya sendiri. Orang tua turut andil dalam keputusan, rencana, dan relasi anak dan tidak membiarkan anak mengambil keputusannya sendiri karena orang tua beranggapan keputusan mereka yang terbaik sehingga anak tidak dapat andil dalam memilih keputusan apa yang terbaik bagi dirinya.
- e) Kekuasaan yang Sewenang-wenang (*Arbitrary exercise of power*), kekuasaan orang tua dalam menerapkan kendali atas anak sangat kuat.

Mereka tidak akan membiarkan anak ikut campur dalam memutuskan hal apapun dan mutlak semua hal yang berkaitan dengan anak adalah keputusan orang tua.

Anak merupakan bagian dari keluarga, dan keluarga berhak memberikan kesempatan bagi anak untuk belajar mengenai berbagai macam aspek kehidupan guna membentuk kepribadian yang baik. Di dalam panti asuhan sosial anak, peran orang tua asuh mengganti peran orang tua kandung menjalankan tugasnya sebagaimana orang tua didalam keluarga memberikan afeksinya terhadap anak. Undang-undang No. 4 Tahun 1979 Tentang Kesejahteraan anak, pasal 1 ayat (2) menjelaskan pengertian anak, yakni: “Anak adalah seseorang yang belum mencapai umur 21 (dua puluh satu) tahun dan belum pernah kawin.”

Peran orang tua asuh sangat berperan penting dalam pengendalian perilaku anak dalam tahap perkembangan meningkatkan keberfungsian sosial mereka. Afeksi keluarga yang diberikan oleh orang tua pengganti di dalam panti membantu para remaja membangun rasa percaya diri serta dapat meningkatkan kembali keberfungsian sosial mereka.

Penelitian ini membahas Peran Ibu Asuh dalam Pengasuhan Anak di Panti Sosial Asuhan Anak Putra Utama 3 Ceger Jakarta Timur dengan penggunaan teori-teori yang ada guna melengkapi data yang dibutuhkan. Keterkaitan antara satu teori dengan teori lainnya saling terkait sehingga konsep dalam penelitian Peran Ibu Asuh Pada Anak di Panti Sosial Asuhan Anak (PSAA) PU 3 Ceger Jakarta Timur dapat didukung dengan teori-teori lainnya.

## **1.5 Metode Penelitian**

### **1.5.1 Desain Penelitian**

Dalam penelitian ini menggunakan desain penelitian kualitatif dengan tujuan untuk memahami dan menggali lebih dalam peran orang tua asuh. Menurut Bogdan dan Taylor (2016: 60), penelitian kualitatif yaitu: “menghasilkan data deskriptif kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang dapat diamati pendekatan ini diarahkan pada latar dan individu tersebut secara holistik (utuh).”

Tujuan penelitian ini adalah guna memahami fenomena atau gejala sosial yang terjadi dengan memberikan sebuah pemaparan berupa gambaran jelas mengenai fenomena atau gejala sosial. Pengumpulan data dalam penelitian ini tidak dipandu oleh teori melainkan melalui fakta-fakta lapangan yang ditemukan saat penelitian dilakukan. Adapun jenis penelitian ini adalah penelitian kualitatif deskriptif, yaitu menjelaskan tentang bagaimana suatu fenomena atau kenyataan sosial yang ada di masyarakat.

### **1.5.2 Teknik Pemilihan Informan**

Informan dalam penelitian ini didasarkan pada orang-orang yang dianggap mampu untuk memberikan sebuah informasi berkaitan dengan permasalahan yang akan diteliti sehingga data yang didapat akan diakui kebenarannya. Pemilihan informan pada penelitian kualitatif ini dipilih dengan pertimbangan tertentu yang telah ditentukan oleh peneliti. Dalam penelitian ini teknik purposive sampling dalam pemilihan informan ini mengambil sampel sebagai sumber data yang sesuai dengan maksud dan tujuan penelitian. Teknik yang akan

digunakan oleh peneliti sesuai dengan pertimbangan yakni peneliti memiliki kriteria dalam pemilihan informan yang dianggap mampu memberikan informasi berkaitan permasalahan yang akan diteliti. Dalam penelitian ini terdapat 90 anak dengan pembagian, 75 anak berada di dalam panti sosial asuhan anak dan 15 anak berada di luar panti sosial asuhan anak. Dengan jumlah pengurus berjumlah 41 dengan pembagian, 14 pengurus berstatus PNS (Pegawai Negeri Sipil) dan 27 pengurus berstatus PHL (Pegawai Harian Lepas) di Panti Sosial Asuhan Anak Putra Utama 3 Ceger Jakarta Timur.

Penelitian ini membutuhkan informan sebagai sumber informasi yang berjumlah 9 orang dengan pembagian: 2 orang pengurus sebagai ibu asuh, dan 5 anak di Panti Sosial Asuhan Anak Putra Utama 3 Ceger Jakarta Timur.

### **1.5.3 Sumber dan Jenis Data**

#### **1.5.3.1 Sumber Data**

Dalam penelitian ini sumber data memiliki pengaruh penting untuk hasil penelitian yang akan diperoleh. Sumber data terdiri dari data primer dan data sekunder:

1. Data primer adalah data utama yang didapat untuk memenuhi kebutuhan mendasar dari penelitian yang akan berlangsung. Data diperoleh dari hasil wawancara dengan informan saat terjun ke lapangan tempat dimana informan berada. Disini yang dituju sebagai informan adalah 2 ibu asuh, dan 5 anak di Panti Sosial Asuhan Anak Putra Utama 3 Ceger Jakarta Timur sebagai sumber informasi bagi penelitian.
2. Data Sekunder

Data sekunder adalah data yang tidak langsung diberikan kepada peneliti.

Data sekunder bersumber dari buku, jurnal, laporan, dan dokumen lainnya yang berhubungan dengan peran ibu asuh pada pengasuhan anak di panti sosial asuhan anak.

### 1.5.3.1 Jenis Data

Penelitian ini menghasilkan data deskriptif baik berupa kata-kata tertulis maupun lisan dari informan dan perilaku objek penelitian yang telah diamati. Hasil yang didapat dari informan dan pengamatan mengenai fenomena yang diteliti menggambarkan bagaimana gejala, kondisi, dan sifat situasi secara apa adanya tanpa adanya manipulasi sehingga data yang didapat benar adanya. Jenis data akan diuraikan berdasarkan identifikasi masalah dengan tujuan mampu memberikan penjelasan secara detail mengenai permasalahan yang sedang diteliti.

Tabel 1. Informasi dan Jenis Data

No.	Informasi Yang Dibutuhkan	Jenis Data	Informan	Jumlah Informan
1.	Peranan Ibu Asuh di PSAA PU 3 Ceger Jakarta Timur	Peranan Ibu Asuh	Ibu Asuh	2 Ibu Asuh
2.	Implementasi Peranan Ibu Asuh di PSAA PU 3 Ceger Jakarta Timur	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Peran Pengasuh</li> <li>• Aspek Kehangatan</li> <li>• Aspek Kontrol</li> </ul>	Anak Asuh	5 Anak Asuh

Jenis data yang telah diuraikan diatas, akan digunakan sebagai pedoman wawancara yang dapat membantu mengungkapkan bagaimana peranan ibu asuh di dalam Panti Sosial Asuhan Anak Putra Utama 3 Ceger Jakarta Timur

dan pedoman wawancara tersebut akan membantu memudahkan peneliti dalam menjalankan proses penelitian.

#### **1.5.4 Teknik Pengumpulan Data**

Pengumpulan data yang di dapat menggunakan beberapa teknik pengumpulan data, yaitu:

1. Teknik Wawancara yaitu teknik pengumpulan data melalui tanya jawab untuk mendapatkan keterangan guna memenuhi data yang dibutuhkan. Dalam wawancara ini, informan adalah 2 ibu asuh, dan 5 anak remaja di Panti Sosial Asuhan Anak Putra Utama 3 Ceger, Jakarta Timur.
2. Teknik Observasi yaitu dilakukan sebagai salah satu cara untuk mendapatkan gambaran mengenai bagaimana di Peran Ibu Asuh Pada Pengasuhan Anak di Panti Sosial Asuhan Anak Putra Utama 3 Ceger Jakarta Timur.
3. Teknik Dokumentasi yaitu untuk memperoleh data dalam bentuk tertulis maupun lisan dalam bentuk foto, laporan, catatan atau karya memorial orang. Dalam hal ini, peneliti mengambil sumber informasi mengenai pengasuhan Peran Ibu Asuh Pada Pengasuhan Anak di Panti Sosial Asuhan Anak Putra Utama 3 Jakarta Timur melalui jurnal, dokumentasi, buku, laporan, dan data.
4. Teknik *Recording* yaitu bantuan berupa hasil rekaman yang digunakan untuk menyimpan informasi yang sudah didapatkan selama proses wawancara dilakukan. Data yang telah direkam akan kembali dicatat mengenai poin-poin penting dari keseluruhan hasil wawancara yang kemudian diambil sebagai data hasil penelitian.

### 1.5.5 Teknik Pemeriksaan Keabsahan Data

Hasil penelitian kualitatif terkadang dapat dikatakan tidak memenuhi kriteria validitas dan reliabilitas, maka hasil penelitian tersebut tidak dapat dipercaya; meskipun demikian, ada cara untuk mencapai tingkat kepercayaan yang dapat digunakan untuk memenuhi kriteria kredibilitas tersebut. Adapun cara yang digunakan dalam mengesahkan data penelitian, yaitu: uji *kredibilitas*, uji *transferability*, uji *dependability*, dan uji *confirmability*.

Penelitian ini peneliti menggunakan teknik triangulasi. Salah satu teknik pemeriksaan keabsahan data tertentu untuk dicek kembali data tersebut dengan membandingkannya dengan data dari sumber lain. Triangulasi sebagai pengecekan data dari berbagai sumber, berbagai teknik, dan berbagai waktu.

1. Triangulasi sumber dalam uji kredibilitas data dilakukan dengan cara mengecek data yang telah diperoleh melalui beberapa sumber.
2. Triangulasi teknik dalam uji kredibilitas dilakukan dengan cara mengecek data kepada sumber yang sama namun dengan teknik yang berbeda, seperti hasil yang diperoleh dari wawancara, observasi dan dokumentasi.
3. Triangulasi waktu dilakukan dengan kembali menggunakan teknik wawancara kepada informan dengan waktu yang berbeda bertujuan untuk mendapatkan hasil wawancara yang lebih valid.

Triangulasi ini merupakan salah satu model pengecekan data yang akan menentukan apakah data tersebut benar adanya dan menggambarkan mengenai fenomena yang diteliti dengan cara menggabungkan teknik pengumpulan data berupa hasil wawancara, observasi, dan dokumentasi.

### **1.5.6 Teknik Analisis Data**

Analisis data adalah metode sistematis untuk menemukan dan mengumpulkan data dari wawancara, dokumentasi, dan catatan lapangan dengan mengelompokkan data, memecahnya menjadi beberapa unit, mensintesis, dan menggabungkannya. Analisis data dalam penelitian kualitatif dapat dilakukan sedari awal penelitian dan setelah tahap penelitian berlangsung. Miles dan Huberman mengemukakan bahwa analisis data kualitatif disarankan berlangsung secara berlanjut, berulang dan terus menerus. Teknik analisis data yang dilakukan melewati tiga alur kegiatan, yaitu:

#### **1. Reduksi Data**

Mengacu pada metode memilih, memusatkan, menyederhanakan, mengabstrai, dan mengubah informasi dari data yang sudah dimiliki oleh peneliti melalui gambaran mengenai peran ibu asuh pada anak asuh di panti sosial asuhan anak, sehingga data yang diperoleh memiliki kejelasan dan mempermudah peneliti untuk merangkum informasi secara relevan

#### **2. Display Data**

Penyajian data yang teratur dan padat yang memungkinkan memberikan gambaran penelitian secara menyeluruh dengan ini data yang disajikan secara terperinci guna memperjelas informasi yang telah diperoleh dari sumber-sumber yang ada. Penyajian data yang disajikan diambil dari hasil wawancara dengan beberapa anak asuh dan juga ibu asuh sebagai informan yang sudah menjawab beberapa pertanyaan yang diajukan. Hasil

dari wawancara tersebut dikumpulkan dan dijadikan sebagai salah satu penunjang informasi bagi peneliti.

### 3. Menarik Kesimpulan

Peneliti mengambil kesimpulan untuk membuat keputusan dari hasil analisis data yang sudah dilakukan. Penarikan kesimpulan ini ditujukan sebagai upaya untuk menjawab semua rumusan masalah yang telah dikemukakan sejak awal. Hasil dari penarikan kesimpulan ini diharapkan menjadi temuan baru yang sebelumnya tidak jelas dan menjadi lebih jelas setelah dilakukan penelitian lebih lanjut. Setelah melakukan teknik analisis data melalui beberapa alur, data selanjutnya akan dilakukan pengolahan yang ditujukan untuk mengubah data menjadi sebuah data yang dapat dikaji lebih lanjut. Teknik pengolahan data ini menggunakan teknik coding yaitu sebuah kode pada data.

#### **1.5.7 Lokasi Penelitian**

Lokasi penelitian adalah tempat penelitian dilaksanakan. Lokasi yang dituju oleh peneliti dilakukan di sebuah Panti Sosial Asuhan Anak Putra Utama 3, di Jalan Bina Marga No.57, RW.4, Ceger, Kec. Cipayung, Kota Jakarta Timur, Daerah Khusus Ibukota Jakarta 13820. Penelitian dilakukan untuk mendapatkan informasi Peran Ibu Asuh Dalam Pengasuhan Anak di Panti Sosial Asuhan Anak Putra Utama 3 Ceger Jakarta Timur. Alasan peneliti memilih lokasi tersebut adalah selain dalam hal perizinan, peneliti juga mendapatkan informasi yang sesuai dengan kriteria yaitu ibu asuh dan anak asuh.

### 1.5.8 Jadwal Penelitian

Peneliti melaksanakan pengerjaan proposal dengan Peran Ibu Asuh Dalam Pengasuhan Anak di Panti Sosial Asuhan Anak Putra Utama 3 Ceger Jakarta Timur dalam jangka waktu 6 bulan. Sesuai dengan waktu yang peneliti lakukan, berikut tabel kegiatan pengerjaan penelitian.

Tabel 2. Kegiatan Penelitian

No.	Kegiatan	Waktu Pelaksanaan					
		2021	2022				
		Desember	Januari	Februari	Maret	April	Mei
Tahap Pra Lapangan							
1	Identifikasi Masalah dan Tujuan						
2	Studi Literature						
3	Penyusunan Proposal						
4	Seminar Proposal						
5	Penyusunan Pedoman Wawancara						
Tahap Pekerjaan Lapangan							
6	Pengumpulan Data						
7	Pengolahan Data						
Tahap Pekerjaan Lapangan							
8	Bimbingan Penulisan						
9	Pengesahan Hasil Penelitian Akhir						
10	Sidang Akhir						